

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu interaksi manusiawi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi pendidikan ini semata-mata didasari oleh kepentingan anak, yakni suatu interaksi yang diarahkan pada perkembangan anak.

Aspek perkembangan anak meliputi keseluruhan kepribadiannya, baik yang menyangkut aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Aspek perkembangan tersebut sebagian besar berlangsung melalui belajar. Dengan demikian belajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Untuk itu pendidik berperan dalam mengembangkan secara utuh seluruh aspek dan potensi yang dimiliki anak. Pendidik harus mampu memotivasi anak supaya belajar dan memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar.

Dalam perspektif konstruktivisme, belajar pada dasarnya merupakan *proses pengkonstruksian pengetahuan dalam pikiran anak* (Piaget, dalam Ratna Wilis, 1996 : 159). Anak belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Melalui keterlibatan secara aktif, anak bisa secara terus-menerus mendapatkan pengalaman belajar. Belajar yang bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain yang sudah diabstraksikan.

Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan (Raka Joni, 1996 : 5). Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar peserta didiknya. Faktor paling penting dalam pembelajaran adalah *apa yang telah diketahui anak*, aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan, informasi faktual yang diberikan, serta keterampilan-keterampilan intelektual yang dilatih kembangkan harus senantiasa sesuai dengan realitas hidup, dan konteks fungsional di mana siswa hidup (Raka Joni, 1992; 1996).

Dalam pembelajaran, guru secara terus menerus memperhatikan kepentingan siswa, memperhatikan pendapat siswa, dan memusatkan perhatian pada apa yang bisa siswa tampilkan secara aktual (Shaklee, 1997 : 12). Yang paling berkepentingan dalam proses belajar mengajar adalah peserta didik bukan guru. Tugas pokok guru adalah 'melayani dan membina siswanya' mencapai keberhasilan optimal. Guru harus mampu 'meladeni, melayani, memenuhi dan menciptakan kegiatan belajar siswanya' (Kosasih Djahiri, 1990 : 2). Selanjutnya dalam GBPP SD 1994 dikatakan : 'dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menerapkan prinsip siswa belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar'.

Dengan melibatkan seluruh aspek perkembangan anak dan melibatkan anak secara aktif dalam belajar, maka pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan semua aspek dan potensi yang ada pada diri anak, baik aspek kognitif, afektif/sikap, maupun keterampilannya. Selanjutnya untuk mengetahui

perkembangan dan kemajuan belajar anak perlu dilakukan suatu penilaian yang dapat mengungkap secara menyeluruh hasil belajarnya. Dalam Buku Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar disebutkan : "penilaian harus mencakup proses dan hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta keterampilan yang telah direncanakan dalam kurikulum yang berlaku (Depdikbud, 1994 : 4). Dengan demikian sasaran dari penilaian hasil belajar di Sekolah Dasar meliputi semua komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan dengan penjelasan di atas maka Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1995 : 65). Sasaran akhir pembelajaran PIPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih ditekankan pada proses untuk mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupannya.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya sasaran tersebut perlu dilakukan penilaian yang dapat mengungkap secara menyeluruh kemajuan/keberhasilan belajar siswa, yakni serangkaian kegiatan penilaian yang meliputi semua komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa. Untuk itu dalam pelaksanaan penilaian, selain digunakan instrumen tes perlu dilengkapi dengan penilaian terhadap kinerja atau aktivitas siswa dalam bentuk penugasan-penugasan.

Kelemahan praktek penilaian Pendidikan IPS di Sekolah Dasar umumnya dilakukan dengan lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan. Gejala ini dapat dilihat pada praktek penilaian yang biasanya dilakukan guru lebih banyak menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat atau menghafalkan sejumlah konsep. Pelaksanaan penilaian Pendidikan IPS di Sekolah Dasar banyak dilakukan untuk mengukur hasil belajar, sedangkan proses belajar masih terabaikan. Sistem penilaian yang diberlakukan dan dikembangkan masih mengandalkan tes sebagai satu-satunya alat penilaian untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Ranah yang dinilai dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar terbatas pada aspek kognitif level rendah, lebih banyak menyangkut hapalan dan mengulang apa yang telah diberikan, bahannya bersumber dari buku. Penekanan lebih banyak pada hasil belajar daripada proses belajar (Suwama, 1995 : 10). Sementara penilaian terhadap kinerja atau aktivitas siswa dalam bentuk penugasan lain cenderung diabaikan dan tidak diperhitungkan sebagai satu pendekatan model penilaian alternatif yang lebih bermakna. Oleh karena itu dalam pembelajaran Pendidikan IPS diperlukan penilaian alternatif yang mengutamakan perkembangan anak dalam : (1) pencapaian pengetahuan dan pemahaman, (2) pengembangan keterampilan/skill, (3) pengembangan sosial dan afektif.

Menurut Raka Joni, dkk. mengemukakan : Penilaian alternatif yang dimaksudkan adalah penilaian dengan memanfaatkan asesmen alternatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip, sebagai berikut :

- (1) penilaian hendaknya berbasis unjuk kerja sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses perlu mendapat perhatian yang lebih besar,
- (2) Pada setiap langkah penilaian hendaknya siswa dilibatkan,
- (3) Penilaian hendaknya memberikan perhatian pula pada refleksi diri siswa,
- (4) Karena penilaian perlu memperoleh perhatian yang besar "*portofolio asesmen*" hendaknya dimanfaatkan,
- (5) Dalam pelaksanaan penilaian "umpan balik" hendaknya dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan anak yang bersifat individual dan sosial (Raka Joni, dkk, 1996 : 65-66).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dan kenyataan pelaksanaan penilaian di Sekolah Dasar, maka para guru perlu menerapkan dan mengembangkan model penilaian yang mampu mengungkap keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh. Penilaian yang didasarkan pada dokumen hasil penilaian proses dan hasil belajar siswa. Model penilaian yang dimaksudkan adalah model Portofolio.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik perlu dilakukan suatu penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian tersebut didasarkan pada seluruh bukti hasil kerja atau kinerja siswa dalam

belajar. Seluruh bukti hasil kerja kinerja siswa tersebut didokumentasikan dan merupakan bukti otentik mengenai perkembangan dan kemajuan belajarnya. Berdasarkan dokumen bukti-bukti otentik tersebut, guru melakukan penilaian kemajuan belajar peserta didiknya. Model penilaian yang dimaksudkan adalah model asesmen portofolio. Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana kemampuan guru menggunakan model asesmen portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar ?"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut kemudian dirinci lebih lanjut ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan IPS di kelas IV Sekolah Dasar sebelum penerapan model asesmen portofolio ?
2. Upaya apa yang dilakukan guru untuk dapat menerapkan model asesmen portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan IPS di kelas IV Sekolah Dasar ?
3. Faktor-faktor pendukung apa saja yang memungkinkan guru menerapkan model asesmen portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan IPS di kelas IV Sekolah Dasar ?
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan model asesmen portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar dan bagaimana guru memecahkannya ?

C. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut :

1. *Penggunaan*

Penggunaan adalah suatu kegiatan yang berupaya mendayagunakan sesuatu. Penggunaan dalam penelitian ini diartikan suatu kegiatan guru yang berupaya menggunakan model asesmen portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan guru ini ditandai oleh adanya kemampuan dalam menggunakan seluruh bukti otentik hasil-hasil belajar siswa untuk dijadikan dasar penilaian perkembangan dan kemajuan belajar siswa.

2. *Model Asesmen Portofolio.*

Asesmen Portofolio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model penilaian keberhasilan belajar melalui kajian dokumentasi bukti-bukti otentik mengenai proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Bukti-bukti otentik tersebut berupa semua hasil kerja atau hasil karya, kinerja, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Semua bukti hasil belajar setiap siswa didokumentasikan dalam suatu tempat/map tertentu. Berdasarkan dokumentasi semua bukti pekerjaan setiap siswa, guru memberikan penilaian keberhasilan belajar siswa dalam wujud angka yang dicantumkan dalam buku penilaian siswa atau buku raport.

Kriteria Model Portofolio adalah penilaian yang dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, dan bermakna. Sedangkan yang tidak termasuk kriteria model portofolio

adalah penilaian yang tidak berdasarkan pada bukti objektif, tidak didukung oleh data maupun sumber informasi yang lengkap, tidak dilakukan secara kronologis dan bahkan tidak terdapat hubungan penilaian satu sama lain.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah suatu proses pengambilan keputusan tentang keberhasilan dan kemajuan belajar siswa dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui hasil-hasil kerja/karya, kinerja, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, baik yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Penilaian dalam penelitian ini dimaksudkan pemberian nilai yang berupa angka oleh guru sebagai bukti keberhasilan belajar siswa dalam Pendidikan IPS dalam suatu kurun waktu tertentu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan kemampuan guru menggunakan dan mengembangkan model portofolio sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan IPS (PIPS) di Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang :

1. Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar PIPS di kelas IV Sekolah Dasar sebelum penerapan model asesmen portofolio.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk dapat menerapkan model portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar PIPS di kelas IV Sekolah Dasar.
3. Faktor-faktor pendukung yang memungkinkan guru menerapkan model portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar PIPS di kelas IV Sekolah Dasar.
4. Kendala yang dihadapi guru untuk menerapkan model portofolio dalam penilaian proses dan hasil belajar PIPS di kelas IV Sekolah Dasar dan cara pemecahannya.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian hasil belajar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, yaitu: dalam memahami, mengkaji, dan memberikan makna kepada upaya guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Para Guru, yaitu : untuk membangkitkan motivasi agar menggunakan dan mengembangkan model Portofolio dalam penilaian hasil belajar PIPS.
3. Kepala Sekolah, yaitu : sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai keberhasilan belajar peserta didik.